

**EVALUASI PROGRAM READSI SEBAGAI MODEL PENGUATAN
KAPASITAS PEMERINTAHAN DESA DALAM PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN PETANI MILENIAL BERBASIS NILAI-NILAI**

*EVALUATION OF THE READSI PROGRAM AS A MODEL FOR
STRENGTHENING VILLAGE GOVERNMENT CAPACITY IN ISLAMIC
VALUE-BASED ENTREPRENEURIAL EDUCATION FOR MILLENNIAL
FARMERS ISLAM*

¹Isran Kadir Passan, ²Kaharuddin, ³Baso Hasyim, ⁴Dodi Ilham

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative* (READSI) sebagai model penguatan kapasitas pemerintahan desa dalam pendidikan kewirausahaan petani milenial berbasis nilai-nilai Islam di Desa Kalibamamase, Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai relevansi program, kesiapan sumber daya, serta efektivitas tata kelola desa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, Program READSI relevan dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya dalam peningkatan literasi keuangan dan budaya kewirausahaan petani milenial. Dari aspek input, keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan pemerintah desa, kompetensi fasilitator, dan partisipasi masyarakat, meskipun masih terdapat kendala dalam penyesuaian materi pelatihan dan strategi keberlanjutan pasca-program. Integrasi nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *'adl* (keadilan) terbukti memperkuat etika kolektif dan transparansi dalam pengelolaan usaha desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program READSI tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi petani, tetapi juga memperkuat moralitas publik dan tata kelola desa yang partisipatif serta berkeadilan.

Kata Kunci: READSI, pemerintahan desa, kewirausahaan, petani milenial, nilai-nilai Islam

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative* (READSI) as a model for strengthening village government capacity in the entrepreneurial education of millennial farmers based on Islamic values in Kalibamamase Village, Luwu Regency. This research uses a qualitative approach with the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) to assess the relevance of the program, the readiness of resources, and the effectiveness of village governance in integrating Islamic values into entrepreneurial practices. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that, from the context aspect, the READSI program is relevant to the socio-economic needs of rural communities, particularly in improving financial literacy and the entrepreneurial culture of millennial farmers. In terms of input, the success of the program is influenced by the institutional support of the village government, the competence of facilitators, and community participation, although there are still challenges in adjusting training materials and post-program sustainability strategies. The integration of Islamic values such as *ṣidq* (honesty), *amānah* (responsibility), and *'adl* (justice) has proven to strengthen collective ethics and transparency in village business management. This study concludes

that the READSI program not only contributes to the economic well-being of farmers but also strengthens public morality, participatory village governance, and justice.

Keywords: READSI, village governance, entrepreneurship, millennial farmers, Islamic values

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan di Indonesia tidak hanya menuntut kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga peningkatan kapasitas pemerintahan desa dalam mengelola program pemberdayaan secara berkelanjutan dan beretika (Achmad, 2024; Asnuryati, 2023). Salah satu inisiatif yang menonjol dalam konteks ini adalah Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI) (Sulfiana et al., 2022; Wahyu et al., 2024), sebuah program yang digagas untuk memperkuat kesejahteraan petani melalui pendidikan kewirausahaan, peningkatan produktivitas, serta penguatan kelembagaan desa. Program ini menempatkan pemerintah desa sebagai aktor utama dalam mengoordinasikan sumber daya, memperkuat partisipasi masyarakat, dan mendorong inovasi ekonomi lokal berbasis potensi wilayah.

Dalam implementasinya, Program READSI di Desa Kalibamamase, Kabupaten Luwu, berperan strategis dalam membentuk budaya wirausaha baru di kalangan petani milenial. Petani muda yang terlibat tidak hanya dibimbing untuk memahami aspek teknis pertanian modern, tetapi juga diarahkan agar mampu mengelola sumber daya keuangan dan usaha secara berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas program ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya tingkat pendidikan formal, keterbatasan akses terhadap teknologi digital, serta minimnya infrastruktur keuangan di wilayah pedesaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta program belum dapat memanfaatkan peluang pemberdayaan secara optimal.

Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam menjadi penting untuk memperkuat landasan etis dan spiritual dalam pendidikan kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kerja keras (*jihād*), dan keadilan (*‘adl*) merupakan prinsip moral yang menuntun petani milenial untuk membangun usaha yang tidak hanya produktif, tetapi juga berorientasi pada keberkahan dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah (2):188 yang menegaskan larangan mengambil harta dengan cara yang batil, sebagai dasar moral bagi praktik ekonomi yang adil dan transparan.

Selain itu, penguatan kapasitas pemerintahan desa merupakan elemen kunci agar implementasi program seperti READSI dapat berjalan efektif. Pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus pengawas terhadap aktivitas pemberdayaan masyarakat (Nurjannah, 2024; Srileonita, 2020). Keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan petani, tetapi juga dari sejauh mana tata kelola pemerintahan desa mampu mendorong partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya lokal (Putri et al., 2024; Sari, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *good governance* yang menekankan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Program READSI di Desa Kalibamamase sebagai model penguatan kapasitas pemerintahan desa dalam pendidikan kewirausahaan petani milenial berbasis nilai-

nilai Islam. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pemerintah desa mampu memfasilitasi pelaksanaan program, mengelola sumber daya, dan memastikan keberlanjutan kegiatan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu konteks sosial-ekonomi yang memengaruhi penerapan program serta input berupa sumber daya dan dukungan kelembagaan yang disediakan oleh pemerintah dan mitra pelaksana. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program serta menemukan faktor-faktor penghambat yang perlu dibenahi untuk meningkatkan keberhasilan jangka panjang.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan Program READSI dalam kerangka tata kelola pemerintahan desa yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis konteks pelaksanaan program dalam meningkatkan literasi kewirausahaan di kalangan petani milenial serta menilai kecukupan sumber daya yang digunakan dalam menunjang keberhasilan program. Melalui analisis tersebut, diharapkan muncul rekomendasi yang dapat memperkuat kebijakan pemerintah desa dan memberikan arah baru bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang berbasis etika Islam dan prinsip *good governance*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang evaluasi program pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam dan kontribusinya terhadap penguatan kapasitas pemerintahan desa. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kemandirian ekonomi petani, memperkuat partisipasi masyarakat, serta membangun tata kelola desa yang transparan dan berkeadilan. Bagi

masyarakat, khususnya petani milenial, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menumbuhkan semangat wirausaha yang mandiri, etis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan kewirausahaan melalui integrasi nilai-nilai Islam bukan hanya menjadi instrumen peningkatan ekonomi, tetapi juga sarana membangun peradaban ekonomi pedesaan yang berkeadilan, berintegritas, dan berkeadilan sosial.

LITERATURE REVIEW

Pemberdayaan ekonomi pedesaan melalui Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI) merepresentasikan strategi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sinergi antara kapasitas kelembagaan desa, pendidikan kewirausahaan, dan literasi keuangan petani milenial. Dalam konteks ini, keberhasilan program sangat bergantung pada sejauh mana tata kelola pemerintahan desa mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pemberdayaan.

Model konseptual penelitian ini dibangun atas dasar integrasi tiga ranah teori utama, yakni: (1) teori literasi keuangan dan kewirausahaan, (2) manajemen pendidikan Islam berbasis nilai moral dan etika, serta (3) model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Stufflebeam, 1983). Ketiga ranah tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem evaluasi yang komprehensif dan bernilai praktis bagi penguatan kapasitas pemerintahan desa.

1. Perspektif Literasi Keuangan dan Kewirausahaan

Literasi keuangan menjadi prasyarat utama dalam menciptakan masyarakat desa yang mandiri secara ekonomi. Huston dan Lusardi menekankan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan mengimplementasikan keputusan

finansial yang efektif (Huston, 2010; Lusardi & Mitchell, 2011). Ketika dikombinasikan dengan kewirausahaan, sebagaimana dijelaskan Schumpeter dan Hisrich, literasi keuangan mendorong munculnya inovasi, efisiensi, serta pengambilan risiko yang terukur di kalangan petani milenial (Hisrich et al., 2017; Mehmood et al., 2019). Dalam Program READSI, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai instrumen strategis untuk mengubah orientasi petani dari sekadar produsen hasil tani menjadi pelaku ekonomi produktif. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari transformasi pola pikir, kemampuan manajerial, dan keberlanjutan usaha berbasis nilai Islam.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Manajemen Pendidikan

Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral dalam setiap proses pemberdayaan ekonomi. Prinsip *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), dan *ʿadl* (keadilan) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Chapra, menjadi acuan etis dalam membangun ekonomi berkeadilan. Islam menolak praktik ekonomi yang batil seperti *riba*, *gharar*, dan penipuan, serta mendorong aktivitas ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan keberlanjutan (*sustainable prosperity*) (Chapra, 2016; Jonizar, 2022).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan etika bisnis. Pendekatan ini membentuk paradigma baru kewirausahaan desa yang berintegritas dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

3. Model Evaluasi CIPP sebagai Kerangka Analisis

Model evaluasi CIPP yang terdiri atas empat dimensi — Context, Input, Process, dan Product — digunakan sebagai pendekatan analitis (Abd Aziz et al., 2015; Stufflebeam, 1983) dalam menilai efektivitas Program READSI.

- a. Evaluasi Konteks (Context): Menelaah relevansi program dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Kalibamamase, serta kesesuaian dengan nilai-nilai Islam dan prinsip *good governance*.
- b. Evaluasi Input (Input): Menganalisis kesiapan sumber daya manusia, materi pelatihan, sarana-prasarana, serta dukungan kebijakan dan finansial dari pemerintah desa dan mitra pelaksana.
- c. Evaluasi Proses (Process): Menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, partisipasi petani, peran fasilitator, serta mekanisme pendampingan dan monitoring selama program berjalan.
- d. Evaluasi Produk (Product): Mengukur hasil nyata program, baik dalam bentuk peningkatan kapasitas kewirausahaan, perubahan perilaku keuangan, maupun penguatan nilai-nilai etika Islam dalam praktik usaha petani milenial.

Model ini relevan untuk menilai kualitas tata kelola program sekaligus memberikan umpan balik (*feedback*) bagi pengembangan kebijakan desa agar lebih efektif, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

4. Hubungan Antarkomponen Konseptual

Hubungan antara keempat komponen evaluasi dalam model CIPP bersifat integratif. Evaluasi konteks menentukan arah dan urgensi program sesuai kebutuhan masyarakat; input memastikan kesiapan sumber daya dan strategi; proses menjamin pelaksanaan

yang akuntabel dan partisipatif; sedangkan produk menunjukkan hasil konkret berupa peningkatan literasi keuangan dan kemandirian usaha petani. Keempat komponen tersebut dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai kompas moral dalam setiap tahap implementasi program (Abnur et al., 2024; Laturette et al., 2021).

Dengan demikian, kerangka penelitian ini menempatkan Program READSI sebagai model penguatan kapasitas pemerintahan desa melalui sinergi antara tata kelola yang baik, literasi keuangan, pendidikan kewirausahaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi ini diharapkan melahirkan pola pemberdayaan masyarakat pedesaan yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menilai efektivitas pelaksanaan Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI) sebagai model penguatan kapasitas pemerintahan desa dalam pendidikan kewirausahaan petani milenial berbasis nilai-nilai Islam. Model evaluasi yang digunakan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam karena mampu menilai program secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir (Stufflebeam, 1983). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan program di lapangan. Data dikumpulkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memahami konteks, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai oleh para pemangku kepentingan di Desa Kalibamamase.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap petani milenial peserta program, fasilitator dan pendamping lapangan, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pengelola program di tingkat kabupaten. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen resmi Program READSI seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, panduan teknis, serta data statistik desa terkait profil sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Selain itu, digunakan pula berbagai literatur akademik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi keuangan, kewirausahaan berbasis nilai Islam, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan, kesiapan sumber daya, dan hasil pelaksanaan program. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelatihan dan kewirausahaan guna memahami perilaku peserta, strategi fasilitator, dan dinamika kelompok. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan berbagai arsip seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, foto, serta catatan hasil evaluasi internal yang memperkuat analisis kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan empat komponen model CIPP. Setiap komponen berfungsi untuk mengevaluasi aspek tertentu, mulai dari relevansi program terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa (context), kesiapan sumber daya dan kelayakan perencanaan (input), efektivitas pelaksanaan kegiatan dan penerapan nilai-nilai Islam (process), hingga dampak program terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan dan kesejahteraan petani milenial (product), sebagai berikut:

Komponen	Fokus Evaluasi	Indikator	Pertanyaan Kunci
Context	Relevansi program terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa	Kebutuhan petani milenial, dukungan lingkungan	Apa tantangan utama yang dihadapi petani milenial dalam hal keuangan dan usaha?
Input	Kesiapan sumber daya dan kelayakan perencanaan	Modul pelatihan, dana, kualitas fasilitator	Apakah materi dan sumber daya program sesuai dengan kebutuhan peserta?
Process	Efektivitas pelaksanaan kegiatan dan pendekatan nilai Islam	Strategi pelatihan, keterlibatan peserta	Bagaimana pelatihan dilaksanakan dan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan?
Product	Dampak program terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi	Perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, kesejahteraan ekonomi	Apa perubahan yang Anda rasakan setelah mengikuti program ini?

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti petani, fasilitator, dan perangkat desa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi temuan. Sementara triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada momen berbeda—baik saat pelatihan, setelah pelatihan, maupun beberapa bulan kemudian—guna memastikan stabilitas informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan sesuai komponen CIPP, disaring dan dikodekan berdasarkan tema, disajikan dalam bentuk narasi dan matriks, serta diverifikasi melalui member checking dan peer debriefing. Model ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara induktif dan

kontekstual, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalibamamase, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu lokasi implementasi utama Program READSI dengan populasi petani milenial Muslim yang cukup dominan. Waktu penelitian direncanakan selama empat bulan, meliputi tahap pra-lapangan (penyusunan instrumen dan perizinan), pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama model evaluasi CIPP, yaitu konteks dan input. Evaluasi konteks menilai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat serta relevansi program terhadap kebutuhan petani milenial, sedangkan evaluasi input menelaah kesiapan sumber daya, kelayakan materi pelatihan, serta peran pemerintah desa dalam mendukung pelaksanaan program. Kedua aspek ini digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana tata kelola pemerintahan desa efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan bagi petani milenial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks: Relevansi Program READSI terhadap Kebutuhan Sosial dan Ekonomi Petani Milenial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI) di Desa Kalibamamase memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan petani milenial. Secara umum, mayoritas petani yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan bergantung pada hasil pertanian tradisional dengan keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa sebagian besar petani masih belum memiliki perencanaan keuangan yang sistematis, baik untuk pengelolaan hasil panen, tabungan, maupun investasi produktif.

Program READSI merespons permasalahan tersebut melalui pelatihan kewirausahaan dan penguatan literasi keuangan berbasis komunitas. Kegiatan seperti Sekolah Lapang Petani Milenial dan pelatihan manajemen keuangan mikro terbukti meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan usaha secara profesional. Para peserta mulai memahami konsep perencanaan modal, pembukuan sederhana, serta pentingnya reinvestasi hasil usaha untuk meningkatkan produktivitas.

Dari sisi sosial, pelaksanaan program juga memperkuat kohesi masyarakat melalui pembentukan kelompok tani dan kegiatan musyawarah desa. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan mediator antara petani, penyuluh, dan pendamping lapangan. Pola kolaboratif ini sejalan dengan prinsip good governance, yaitu partisipasi dan akuntabilitas dalam tata kelola program publik.

Integrasi nilai-nilai Islam terlihat dalam cara peserta menanamkan prinsip kejujuran

(*ṣidq*) dan tanggung jawab (*amānah*) dalam kegiatan ekonomi. Misalnya, beberapa kelompok tani menerapkan kesepakatan transparansi dalam pengelolaan kas kelompok dan tidak memperbolehkan transaksi yang bersifat spekulatif. Praktik ini menunjukkan internalisasi etika Islam yang mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Temuan ini menguatkan pandangan Chapra (1992) bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga pada keseimbangan moral dan sosial. Dengan demikian, konteks sosial dan kultural Desa Kalibamamase menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program READSI sebagai sarana pemberdayaan petani berbasis nilai keadilan, kebersamaan, dan kemandirian.

2. Evaluasi Input: Kesiapan Sumber Daya dan Dukungan Kelembagaan Pemerintahan Desa

Hasil evaluasi pada aspek input menunjukkan bahwa efektivitas Program READSI sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kecukupan materi pelatihan, serta peran aktif pemerintah desa dalam koordinasi dan pengawasan kegiatan.

Dari sisi sumber daya manusia, fasilitator dan pendamping program dinilai memiliki kompetensi memadai dalam bidang pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Namun, wawancara mendalam dengan beberapa peserta mengungkapkan bahwa materi pelatihan belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Misalnya, sebagian petani mengaku kesulitan memahami materi akuntansi sederhana dan analisis biaya usaha. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian kurikulum pelatihan dengan konteks lokal dan karakteristik petani milenial yang masih dominan berpendidikan menengah.

Pemerintah desa memainkan peran sentral dalam penyediaan dukungan administratif, logistik, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan. Aparatur desa tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian dan lembaga keuangan mikro. Mekanisme koordinasi ini memperkuat legitimasi kelembagaan desa sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Dari aspek pendanaan, program READSI memperoleh dukungan dari kombinasi sumber — baik dari dana desa, alokasi pemerintah pusat, maupun kontribusi swadaya masyarakat. Meski demikian, beberapa kendala masih ditemukan, terutama dalam hal keberlanjutan finansial pasca-program. Beberapa kelompok tani mengandalkan bantuan awal tanpa strategi kesinambungan yang jelas. Dalam hal ini, peran pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam menjadi sangat penting, karena menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan ekonomi tidak bergantung pada bantuan, melainkan pada etos kerja dan pengelolaan yang amanah.

Integrasi nilai Islam dalam aspek input tampak dalam prinsip transparansi dan gotong royong. Misalnya, proses pengelolaan dana kelompok dilakukan secara terbuka melalui musyawarah dan pencatatan kolektif. Nilai 'adl (keadilan) tercermin dalam pembagian keuntungan usaha bersama secara proporsional sesuai kontribusi masing-masing anggota. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syura dalam Islam yang menekankan pentingnya partisipasi dan keadilan sosial dalam pengambilan keputusan.

Dari perspektif manajemen pemerintahan desa, keberhasilan program ini dapat ditinjau dari kemampuannya mengintegrasikan tiga unsur tata kelola efektif: (1) kapasitas kelembagaan desa, (2) partisipasi masyarakat, dan (3) pembinaan moral berbasis nilai Islam. Ketiganya berkontribusi langsung pada peningkatan kemandirian petani milenial dan

transformasi budaya kerja masyarakat desa dari pasif menjadi produktif dan inovatif.

3. Sintesis dan Implikasi Kebijakan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program READSI berhasil memperkuat kapasitas pemerintahan desa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis dan literasi keuangan petani milenial, tetapi juga memperkuat tata kelola desa yang transparan, partisipatif, dan beretika.

Dari sisi kebijakan, pendekatan integratif antara *good governance* dan prinsip ekonomi Islam dapat dijadikan model pembangunan desa yang berkelanjutan. Pemerintah desa perlu menjadikan nilai-nilai seperti *amānah*, *ṣidq*, dan 'adl sebagai pedoman etis dalam setiap kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, perlu dikembangkan kurikulum pelatihan yang lebih kontekstual dengan kapasitas petani, serta sistem monitoring berkelanjutan yang menghubungkan lembaga keuangan mikro syariah dengan kelompok tani binaan.

Dengan demikian, evaluasi terhadap konteks dan input Program READSI memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pemberdayaan desa yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pelaksanaan Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative (READSI) di Desa Kalibamamase, Kabupaten Luwu, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat kapasitas pemerintahan desa dan meningkatkan kemandirian ekonomi petani milenial melalui

pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.

Dari aspek konteks, program READSI terbukti relevan dengan kondisi sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Desa Kalibamamase memiliki karakteristik agraris dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah, sehingga intervensi melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha memberikan dampak positif terhadap kesadaran finansial dan orientasi usaha petani. Program ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui pembentukan kelompok tani dan praktik musyawarah desa, yang sejalan dengan prinsip good governance dan syura dalam Islam.

Dari aspek input, keberhasilan program bergantung pada kolaborasi antara pemerintah desa, fasilitator, dan masyarakat. Pemerintah desa berperan aktif dalam mendukung penyediaan sarana pelatihan, pengawasan administrasi, serta koordinasi lintas lembaga. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan pada sisi materi pelatihan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat literasi peserta, serta kurangnya strategi keberlanjutan pasca-program. Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai Islam seperti amānah (tanggung jawab), šidq (kejujuran), dan ‘adl (keadilan) dalam aktivitas ekonomi telah memperkuat kepercayaan dan etika kolektif masyarakat desa.

Secara keseluruhan, Program READSI menjadi contoh konkret penerapan paradigma pembangunan berbasis nilai dan moralitas publik. Sinergi antara tata kelola pemerintahan desa, literasi keuangan, serta pendidikan kewirausahaan berbasis Islam menunjukkan model pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan spiritual yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, M. A., Ab Rahman, H., Alam, M. M., & Said, J. (2015). Enhancement of the accountability of public sectors through integrity system, internal control system and leadership practices: A review study. *Procedia Economics and Finance*, 28, 163–169.
- Abnur, A., Wibowo, A. E., Yulianti, M., & Maldin, S. A. (2024). Literasi Keuangan, Pembelajaran Manajemen Keuangan di Perguruan Tinggi terhadap Gaya Hidup dan Semangat Berwirausaha. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 8(2), 15–27.
- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(9). <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/4233>
- Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (Vol. 21). Kube Publishing Ltd. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0NGpDAAAQBAJ>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/6936>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jonizar, L. (2022). *Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Konsep Etika Dalam Bisnis (Studi Pada Kitab Ihya’Ulumuddin)* [PhD Thesis, Uin

- Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/19028/1/PUSAT%20BAB%201DAN%202.pdf>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 497–508.
- Mehmood, T., Alzoubi, H. M., & Ahmed, G. (2019). Schumpeterian entrepreneurship theory: Evolution and relevance. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(4). <https://research.skylineuniversity.ac.ac/id/eprint/14/>
- Nurjannah, A. (2024). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *SAJJANA: Public Administration Review*, 2(1), 1–10.
- Putri, B. N., Dewi, M. W., & Pratiwi, D. N. (2024). Optimalisasi Alokasi Dana Desa: Pengaruh Akuntabilitas dan Kinerja Pemerintah terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 3(3), 597–604.
- Sari, Y. P. (2025). *Pengaruh Akuntabilitas, dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Desa Terhadap Kinerja Pengelolaan Dana Desa Melalui Partisipasi Masyarakat dengan Relevansi Nilai Syariah di Kampung Mekar Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang* [PhD Thesis, UIN Jurai Siwo Lampung]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11857/>
- Srileonita, F. (2020). *Peranan Pendamping Desa Dalam Membantu Pemerintah Desa Sebagai Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pulau Tongah Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/11980/>
- Stufflebeam, D. L. (1983). The CIPP Model for Program Evaluation. In G. F. Madaus, M. S. Scriven, & D. L. Stufflebeam, *Evaluation Models* (pp. 117–141). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-009-6669-7_7
- Sulfiana, S., Deoni, A. S. A. R., & Ibrahim, H. (2022). Pemberdayaan Petani Kakao Melalui Kegiatan Program READSI (Rural Empowerment And Agricultural Development Scaling-Up Initiative)(Studi Kasus di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara). *Tarjih Agriculture System Journal*, 2(1), 67–79.
- Wahyu, W., Maswadi, M., & Hutajulu, J. P. (2024). Pemberdayaan Petani Berbasis Program Rural Empowerment And Agricultural Development Scalling Up Initiative (Readsi) Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 326–341.